

**PELAYANAN KONSELING BERBASIS GENDER: MENINGKATKAN
KUALITAS KONSELOR WANITA DALAM MEMBERIKAN
PELAYANAN TERHADAP KONSELI**

Oleh: Ni Luh Yaniasti¹

Abstrak

Para “Konselor Wanita” perlu memiliki kualitas diri dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling bagi konseli yang sesuai dengan kodratnya (**yin**) sebagai seorang konselor. Adanya pendapat tentang wanita, dengan ciri-ciri alamiah yang dimilikinya, para “Konselor wanita” diharapkan efektif dalam membantu konseli, selain itu diharapkan pula untuk menjadi “*resourceful people*” dengan enam dimensi potensi insani (wawasan aspiratif, wawasan etika, rasa kompeten, semangat belajar inovatif, semangat berkelompok, motivasi kerja) serta mampu menjadi “*agent of change*” dengan lebih dulu mengubah dirinya sendiri sebelum menstimulasi klien untuk berubah. Dalam pengembangan etika di bidang konseling dimulai melalui pendekatan manusia sehat dengan asumsi yang mendasari ialah: penghargaan harkat dan martabat klien, membantu optimasi penggunaan potensi insani klien, mengurangi kecenderungan memberi nasehat, menyadari keterbatasan ilmu dan kemampuan diri, serta berperilaku asertif untuk tetap menjaga nilai dan karakteristik pribadi konselor). Gambaran ciri watak “Konselor Wanita” mungkin terlalu ideal, tidak realistis dan monumental, namun diharapkan untuk dapat ditelaah dalam mengembangkan “Citra Diri” sekaligus mengembangkan “Konsep Diri” tentang perwatakan “konselor wanita” sebagai seseorang yang dianggap esensial dan pantas dimiliki untuk dapat memicu perkembangan pribadi.

Kata kunci: Konselor wanita, Pelayanan, Konseli

Abstract

“Female Counselors” need to have quality themselves in providing guidance and counseling services for counselees in accordance with their nature (**yin**) as a counselor. The existence of an opinion about women, with the natural characteristics they have, the “female counselors” are expected to be effective in helping the counselee, besides that, they are also expected to become “*resourceful people*” with six dimensions of human potential (aspirational insight, ethical insight, sense of competence, enthusiasm, innovative learning, group spirit, and work motivation) and being able to become an “*agent of change*” by first changing herself before stimulating the client to change. In the development of ethics in the field of counseling, it starts through a healthy human approach with the underlying assumptions: respect for the client’s dignity, help optimize the use of the client’s human potential, reduce the tendency to give advice, recognize the limitations of one’s knowledge and abilities, and behave assertively to maintain values and personal characteristics of the counselor. The character description of “Female Counselor” may be too ideal, unrealistic and monumental, but it is expected that it can be explored in developing a “Self-Image” and at the same time developing a “Self-Concept” about the representation of “female

¹ Ni Luh Yaniasti adalah staf Edukatif di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipas

counselor” as someone who is considered essential and worthy to be able to trigger personal development.

Keywords: female counselor, service, counselee

PENDAHULUAN

Banyak cara yang digunakan konselor untuk membantu individu yang memiliki masalah. Cara-cara yang digunakan konselor dikenal dengan istilah layanan, salah satu layanan yang digunakan untuk membantu adalah layanan konseling individual. Konseling individual merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan konselor secara tatap muka langsung dengan konseli guna membantu menyelesaikan masalah yang dialami. Dalam konseling individu, pihak yang terlibat di dalamnya adalah satu konselor dan satu konseli. Komponen pendidikan selanjutnya yang tidak kalah penting perannya dalam pendidikan yakni peserta didik. Peningkatan kualitas peserta didik merupakan salah satu langkah yang dilakukan guna mencapai tujuan pendidikan yakni cerdasnya kehidupan bangsa.

Salah satu ciri peserta didik yang cerdas adalah selalu berpikir positif terhadap segala hal yang ada di sekitar dan terhadap segala hal yang dialaminya. Dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, peserta didik akan menemukan hambatan-hambatan, yang mana jika tidak bisa dilalui dengan maksimal akan menjadi sebuah masalah. Masalah yang dialami dapat berupa masalah yang berkaitan dengan pribadi, belajar, sosial ataupun karirnya.

Misalkan ketika seorang siswa mengalami kegagalan dalam pencapaian prestasi belajarnya, hal demikian jika dialami oleh siswa yang cerdas, maka siswa tersebut akan menanggapi kegagalannya secara bijak dan menganggap hal tersebut sebagai keberhasilan yang tertunda dan akan termotivasi untuk belajar lebih giat lagi. Namun sebaliknya jika dialami oleh siswa yang kurang memahami dan belum mengembangkan kecerdasannya akan menyerah begitu saja atau bahkan menyalahkan diri sendiri atas kegagalan yang dialami. Ketika siswa tidak bisa menerima kenyataan yang terjadi pada dirinya ketika itu pula siswa tersebut akan mengalami masalah.

Untuk dapat memenuhi kewajibannya dan terbebas dari masalah yang menghambat, peserta didik memerlukan bantuan guru pembimbing atau konselor dalam penyelesaian masalahnya tersebut. Disinilah peran konselor dalam mengembangkan pribadi dan berkontribusi dalam peningkatan kualitas peserta didik dengan penerapan

berbagai layanan dalam pemberian bantuan. Untuk dapat mengembangkan pribadi peserta didik melalui konseling, seorang konselor harus memiliki pandangan positif terhadap peserta didik atau konseli yang akan dibantu dalam pemecahan masalahnya.

Untuk menjadi profesional dalam konseling diperlukan peningkatan kualitas secara berkelanjutan dan berkembang sesuai dengan kemampuan atau potensi yang dimiliki konselor. Hal ini akan berlaku pula bagi para “konselor wanita” yang secara kodrati mempunyai perbedaan dengan para “Pria konselor”

Secara umum banyak wanita yang masuk dalam profesi konselor seringkali mengalami hambatan karena kurang dilengkapi dengan pengetahuan tentang diri dan keterampilan konseling yang mencukupi. Pengetahuan ini tidak terbatas pada teori tentang keterampilan konseling yang diperoleh dari jenjang pendidikan atau dari pelatihan dalam menangani klien tetapi ada sesuatu yang sangat vital, yakni “Persepsi Diri” sebagai “konselor wanita”.

Bagaimana para “konselor wanita” memandang dirinya dan apa yang dilakukannya sebagai konselor merupakan kekuatan yang seringkali tak nampak dalam diri, hal inilah yang disebut sebagai “Citra Diri” atau Self Image. Citra diri yang baik dan positif akan membawa para “Wanita Konselor” ini sukses dalam melakukan konseling. Yang perlu disadari bahwa ada perbedaan hakiki antara pria dan wanita. Wanita lebih berminat mewujudkan inteligensi dan kreativitasnya dalam hubungan manusiawi dan ini akan menjadi modalnya untuk memahami diri.

Untuk membentuk citra diri itu, haruslah datang dari dari keputusan sendiri. Seorang “Wanita Konselor” harus sadar akan dirinya dan anggapan-anggapan tentang dirinya ketika ia melakukan konseling. Berbicara tentang sikap membuka diri, Albert Ellis menyatakan bahwa hal yang paling sulit tentang “sikap menutup diri” pada klien, kemungkinan besar lebih dulu ada pada sang konselor sendiri. Ellis berpandangan bahwa para konselor akan mengalami hambatan karena mungkin mereka enggan mengakui bahwa mereka mempunyai potensi dan kelemahan yang harus disadari secara utuh.

Untuk menyadari potensi dan kelemahan pribadi secara utuh dapat dilakukan dengan cara komunikasi. Demikian pula tentang tulisan ini yang diawali dengan kejadian tak sengaja terkomunikasi. Dari hasil percakapan yang sangat menarik dengan seorang pria cendekiawan, ilmuwan dalam bidang konseling, beliau dengan jujur

menyampaikan suatu pendapat tentang istrinya. Pandangan beliau dapat dipahami cukup mewakili sebagai pendapat para pria pada umumnya. Beliau mengatakan bahwa seorang istri bila berhadapan dengan suami akan tampak bodoh dimata suami. Demikian pula anggapan beliau terhadap isterinya. Padahal istri beliau cukup pandai, cerdas dan mempunyai profesi yang terhormat karena mempunyai tugas untuk mentranfer ilmu yang dimiliki di sebuah perguruan tinggi.

PENDEKATAN KONSELOR WANITA DALAM PEMBERIAN LAYANAN

Dalam hubungan konseling "Konselor wanita" tetap merupakan kunci pemrakarsa dan pengembang, untuk itu diperlukan seorang wanita konselor efektif yang memiliki ciri pribadi tertentu. Menurut Combs, ada perbedaan yang jelas antara ciri-ciri konselor yang efektif ialah pada hal yang diyakini konselor tentang **empati, diri, naluri manusia, dan tujuan konselor itu sendiri**. Kajian-kajian yang menyiratkan adanya keyakinan ini berkaitan erat dengan kesuksesan untuk menjadi konselor yang efektif, terutama dalam kesediaan konselor dalam menggunakan kepribadiannya dalam melakukan konseling. Perlu disadari bahwa perkembangan diri konselor sebagai pribadi berkaitan erat dengan keefektifan dalam membantu klien yang dapat disimpulkan bahwa *pribadi* dan *profesional* merupakan suatu kesatuan yang erat.

Sifat khas seorang "Konselor wanita" seperti halnya dengan konselor secara umum ialah dalam memberikan bantuan konselor dituntut untuk memberi warna pada peran baku yang sudah dijalaninya dan menjadi manusia yang riil dalam hubungannya antar manusia. Dalam lingkungan konteks hubungan antara manusia inilah pengalaman klien dapat tumbuh. Apabila sebagai seorang konselor hanya berlindung dibalik rasa aman profesional maka klien akan menyembunyikan diri dari pengamatan konselor. Kalau konselor mengambil pilihan yang berorientasi pada hidup, memancarkan semangat hidup, tidak basa-basi dalam menjalin hubungan dengan klien, dan mau mengungkapkan diri maka konselor dapat memberikan aspirasi dan mengajar para klien dalam arti yang sesungguhnya. Ini tidak berarti konselor merupakan orang yang mengaktualisasi diri untuk merekayasa klien, atau konselor adalah orang yang tidak mempunyai masalah. Sebaliknya ini mengandung makna bahwa konselor mau mawas diri, dan bersedia melakukan perubahan-perubahan untuk mencapai tujuan. Oleh karena konselor menaruh harapan bahwa memang konselor pantas mengambil resiko dan

berusaha untuk perubahan, maka konselor dapat menumpahkan harapan pada klien bahwasanya klien mempunyai kapasitas untuk menjadi diri mereka sendiri dan mampu mencintai diri mereka sendiri.

Seorang konselor pantas menjadi model klien. Kadar keluwesan dan kesehatan psikologis konselor merupakan variabel krusial, yang dapat menentukan hasil akhir “Konselor wanita” sebagai pribadi penyembuh, maka perilaku “Konselor wanita” yang efektif adalah mereka yang memiliki identitas. Mereka tahu siapa mereka sebenarnya, akan menjadi apa, apa mereka inginkan dari hidup ini, dan apa yang esensial. Meskipun mereka memiliki cita rasa yang jelas tentang prioritas, mereka memiliki kemauan untuk meneliti ulang nilai yang mereka yakini dan sasaran yang mereka tuju. Mereka bukan hanya sekedar refleksi dari macam orang yang diharapkan orang lain tetapi sebagai pribadi yang berusaha untuk hidup sesuai dengan standard internal mereka.

Citra Diri “Konselor wanita” yang **efektif** ini, adalah :

1. Mereka yang menghargai dan menaruh rasa hormat pada diri sendiri. Mereka dapat memberikan pertolongan dan cinta kasih yang keluar dari cita rasa tentang harga diri dan kekuatannya. Mereka juga mampu untuk meminta, untuk diminta membantu, dan untuk menerima dari orang lain. Mereka tidak mengisolasi diri dari orang lain sebagai cara untuk menunjukkan kesan palsu akan kekuatan yang mereka miliki.
2. Mereka mampu mengenal dan menerima kekuatan mereka sendiri. Mereka merasa cukup sederajat dengan orang lain dan mengizinkan orang lain merasakan yang ada pada dirinya. Mereka tidak memandang kecil pada orang lain sehingga orang lain akan relatif merasa memiliki kekuatan. Mereka menggunakan kekuatannya dan memberi teladan bagaimana menggunakan secara sehat pada klien, tetapi mereka menghindari penyalahgunaan kekuatan itu.
3. Mereka terbuka terhadap perubahan. Mereka menunjukkan suatu kesediaan dan keberanian untuk beranjak dari apa yang sudah diketahuinya manakala mereka tidak puas dengan apa yang telah mereka miliki.
4. Mereka memperluas kesadaran akan diri sendiri dan diri orang lain. Mereka sadar bahwa jika kesadaran mereka terbatas maka kebebasannya akan terbatas

pula. Menurutnya daripada membuang energi dalam bentuk sikap bertahan untuk menghalangi datangnya pengalaman baru mereka memilih untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugas yang berorientasi pada kenyataan.

5. Mereka bersedia dan mampu untuk menerima adanya ambiguitas. Perkembangan pribadi bergantung pada sikap meninggalkan pada hal yang sudah dikenal dan masuk ke kawasan yang belum dikenal, maka orang yang terlibat dalam perkembangan pribadi akan bersedia untuk menerima adanya sikap mendua dalam hidupnya. Pada waktu orang membangun kekuatan egonya, maka ia mengembangkan kepercayaan diri yang lebih besar, maksudnya ialah percaya pada proses dan penilaian intuitif serta bersedia untuk bereksperimen dengan perilaku baru. Pada akhirnya ia melihat kenyataan bahwa ia dapat dipercaya.
6. Mereka mengembangkan gaya konseling mereka sendiri. Ini merupakan ungkapan dari falsafah hidupnya dan hasil perkembangan dari pengalaman hidupnya. Meskipun mereka mungkin secara bebas meminjam gagasan dan teknik dari banyak terapis yang lain, tetapi tidak berarti secara mekanis mereka menjiplak gaya orang lain.
7. Mereka dapat mengalami dan mengetahui dunia kliennya, namun rasa empati mereka tidak diwarnai dengan keinginan untuk memiliki. Mereka sadar akan perjuangan dan kepedihan klien, dan mereka memiliki kerangka acuan untuk mengidentifikasikannya dengan orang lain tanpa harus mengkorbankan identitas diri sendiri dengan cara mengidentifikasikan secara berlebihan dengan orang lain.
8. Mereka rasakan dirinya bergairah hidup dan pilihan mereka berorientasi pada kehidupan. Mereka terlibat pada hidup secara penuh dan bukan hanya merasa puas dengan keberadaannya. Mereka tidak membiarkan keadaan untuk membentuknya tanpa ada usaha dari dirinya, oleh karenanya mereka mengambil ancang-ancang yang aktif dalam menghadapi hidup.
9. Mereka adalah orang-orang yang otentik, bersungguh-sungguh dan jujur. Mereka tidak hidup di alam pura-pura, melainkan berusaha untuk menjadi orang seperti yang dipikirkan dan dirasakan. Mereka bersedia membuka diri terhadap

orang lain yang telah mereka pilih. Mereka tidak bersembunyi dibalik topeng, benteng pertahanan diri, serta peran-peran yang palsu.

10. Mereka memiliki rasa humor. Mereka mampu untuk menempatkan peristiwa hidup dalam lingkup perspektif. Mereka pandai menertawakan sesuatu terutama ketololannya dan kontradiksinya sendiri. Rasa humor memungkinkan mereka untuk menempatkan problema dan ketidak sempurnaanya dalam lingkup perspektif.
11. Mereka dapat membuat kesalahan dan mau mengakuinya. Walaupun mereka tidak terbebani oleh perasaan bersalah tentang apa yang harus mereka lakukan tetapi mereka tetap belajar dari kesalahan yang telah dibuat. Mereka tidak begitu saja melupakan kesalahan tetapi juga tidak merenungi terus-menerus.
12. Mereka biasanya hidup di masa kini, tidak terpaku pada masa lalu tetapi juga tidak terpaut erat dengan masa depan. Mereka dapat berbagi penderitaan dan kegembiraan dengan orang lain karena mereka terbuka terhadap pengalaman emosional mereka sendiri.
13. Mereka menghargai adanya pengaruh budaya. Mereka juga peka terhadap perbedaan yang unik yang timbul dari kelompok sosial, suku dan jenis kelamin.
14. Mereka mampu untuk menggali kembali sosok pribadinya, dapat menggairahkan kembali, dan menciptakan hubungan yang signifikan dalam hidupnya. Mereka membuat keputusan tentang jenis perubahan yang diinginkan dan berusaha untuk menjadi orang seperti yang dicita-citakan.
15. Mereka dapat membuat pilihan untuk membentuk hidupnya. Mereka sadar akan keputusan yang diambil sebelumnya baik tentang dirinya, orang lain dan dunia. Mereka tidak berhenti dalam mengevaluasi diri serta tidak terbelenggu oleh definisi diri yang sempit.
16. Mereka menaruh perhatian yang penuh terhadap kesejahteraan orang lain. Perhatian ini didasarkan pada rasa hormat, kepedulian, kepercayaan, dan penghargaan yang tulus kepada orang lain. Implikasinya ialah pada kesediaan untuk “menantang” berdiskusi dengan orang yang signifikan dalam hidupnya, dan juga untuk tetap membuka diri agar dapat terus berkembang.
17. Mereka menjadi terlibat secara penuh dalam karyanya dan menyerap makna darinya. Mereka dapat menerima imbalan-imbalan yang mengalir dari karyanya

dan secara jujur diakui bahwa ego yang membutuhkan itu dan kemudian bersyukur karenanya. Namun mereka bukan budak karyanya, dan mereka tidak secara eksklusif bergantung pada karya tersebut untuk menjalani hidup yang penuh makna. Ada interes lain yang memberikan citarasa akan tujuan dan penyelesaian tugas.

Kecenderungan yang ada pada saat ini adalah penekanan pada hal yang dipercaya oleh konselor dan perilaku konselor. Dalam banyak literatur pendidikan konseling yang menekankan pada kemampuan konselor untuk dapat melihat, memahami, dan menerima keberadaan diri mereka dan diri orang lain. Kualitas hubungan klien dan konselorlah yang nampaknya paling dapat menciptakan pertumbuhan hubungan antar keduanya.

Kepercayaan (*beliefs*), **nilai** (*values*) dan **karakteristik** pribadi konselor akan mempengaruhi terhadap pengembangan klien di masa depan. Kepercayaan ini adalah perasaan tentang sesuatu yang dianggap nyata dan benar. Sebagian besar yang menjadi dasar dan pusat kepercayaan konselor adalah bahwa konselor memiliki nilai-nilai tinggi serta mempunyai karakter.

Karakter sering dihubungkan dengan integritas, yang dalam pengertian sehari-hari merupakan : “satunya kata dengan perbuatan” atau tidak munafik. Karakter adalah kualitas manusia yang berkaitan dengan etika moral, kejujuran dan keberanian (untuk mengatakan “tidak” terhadap hal-hal yang merusak integritas pribadi. Karakter ini merupakan kualitas manusia yang dapat dikembangkan sepanjang hidupnya.

Berkaitan dengan perubahan paradigma tentang pendekatan sepanjang hayat terhadap manusia maka konselor perlu mengembangkan klien dengan paradigma sehat (*the paradigm of healthiness*) yang artinya manusia bukan mengalami defisiensi. Konselor harus mempunyai pandangan atau nilai bahwa manusia itu secara psikologis sehat dan mempunyai potensi luar biasa yang belum digunakan secara optimal. Oleh karena itu seorang konselor diharapkan dapat memprakasai dan menjadi pengembang yang memfasilitasi dan mengklarifikasi makna pemahaman diri dan lingkungan, tujuan-tujuan serta nilai-nilai perilaku klien di masa yang akan datang perlu berkembang menjadi manusia yang mempunyai karakter. Dengan pendekatan perkembangan seyogyanya secara hakiki terjadi pula perubahan makna manusia “Wanita Konselor”

dari sebagai sumber daya manusia (*human resource*) menjadi manusia yang bersumber daya (*resourceful people*)

Pendekatan manusia bersumber daya mengungkapkan bahwa manusia memiliki enam dimensi potensi insani, yaitu:

1. wawasan aspiratif (pandangan masa depan yang dapat di *share* serta digunakan sebagai penuntun perilaku dan keputusan yang dapat diambil),
2. wawasan etikal (norma, prinsip dan standard universal yang digunakan sebagai pedoman tindakan dan keputusannya),
3. rasa kompeten (intensitas keyakinan terhadap kemampuannya untuk menghadapi tantangan saat ini dan di masa mendatang),
4. semangat belajar inovatif (intensitas dorongan untuk melakukan inovasi dan pembaharuan),
5. semangat berkelompok/bersinergi (intensitas keyakinan bahwa kerjasama atau melakukan sinergi merupakan alternatif yang lebih baik dari pada kerja sendiri guna menciptakan keunggulan, dan
6. motivasi kerja (intensitas dorongan untuk bekerja dan menjaga kinerja puncak).

Dalam konseling perlu dikembangkan kesadaran dari para “Konselor wanita” terhadap keenam dimensi potensi ini melalui interaksi konselor dan klien. Manifestasi interaksi konselor dan klien ini menuntut konselor untuk menjadi *agent of change*, artinya “Konselor wanita” perlu mengubah dirinya sendiri sebelum menstimulasi klien untuk berubah.

PENINGKATAN KUALITAS KONSELOR WANITA DALAM PELAYANAN KONSELING

Jika dilihat lebih mendalam seyogyanya etika dibidang konseling dimulai dengan asumsi dasar konselor terhadap manusia klien dengan pendekatan “Manusia Sehat” yang berarti akan menghasilkan pandangan dasar yang berbeda terhadap klien pada diri konselor dan sebagai konsekuensinya dalam penanganan terhadap klien akan menggunakan teknik atau metode yang sesuai. Asumsi yang mendasari sebagai berikut:

Pertama, wanita konselor seyogyanya menghargai harkat (derajat kemulyaan) dan martabat (harga diri klien); dengan asumsi tiap orang itu cerdas dan mampu

mengatasi masalahnya. Perilaku wanita konselor terhadap klien tidak hanya sopan, ramah, dan menganggap posisinya sejajar, tetapi juga menyadari bahwa klien memiliki sumber energi yang dapat digunakan untuk pengembangan diri. Wanita konselor hanya merangsang dan membantu klien untuk membuka jalan bagi mengalirnya energi potensi untuk menciptakan nilai.

Kedua, wanita konselor perlu membantu optimasi penggunaan potensi insani klien saat konseling berlangsung. Rutinitas konseling dapat menyebabkan interaksi dengan klien menjadi impersonal, apalagi bila menghadapi kelompok yang cukup besar, sehingga kurang mendorong klien untuk menggunakan potensi insani secara optimal.

Ketiga, sering terjadi wanita konselor merasa tahu banyak tentang orang lain, tapi kurang tahu tentang dirinya sendiri, sehingga cenderung untuk memberikan nasehat (*advising*) daripada konseling (*counseling*).

Keempat, sebagai ilmuwan dan profesional, wanita konselor perlu menyadari keterbatasan ilmu maupun kemampuan dirinya. Pengembangan jejaring sosial (*social networking*) dengan sesama konselor maupun ilmuwan dan profesional lain yang terkait akan sangat membantu bila suatu saat memerlukan rujukan. Merasa tahu atau takut dianggap kurang ahli sering menyebabkan wanita konselor kurang bersedia merujuk kepada konselor lain yang sebenarnya lebih ahli, sehingga kepentingan klien kurang diutamakan.

Kelima, dengan adanya kecenderungan nilai moral bangsa yang tampak merosot dapat berdampak pada praktek konseling. Hal ini muncul sebagian besar terpicu oleh keinginan “mencari jalan pintas” untuk mendapatkan sesuatu yang lebih banyak. Misalnya keinginan untuk mengambil alih klien dari ahli lain., yang tentunya hal ini sangat bertentangan dengan karakter yang menggambarkan integritas, kualitas etika moral, kejujuran dan keberanian untuk mengatakan “**tidak**” terhadap hal-hal yang merusak integrasi kepribadian.

SIMPULAN

Kesadaran “Konselor wanita” untuk terlebih dulu mengubah diri agar memiliki “**kulitas Diri Positif**” akan menggugah semangat belajar klien untuk menjadi lebih termotivasi, karena klien akan memahami motif (motif belajar) yang berada dibalik

tindakannya, serta memahami peran dan posisinya. Sejalan dengan itu klien akan belajar keras dan cerdas untuk mendapatkan kemampuan, keterampilan dan pengalaman hidup yang akan meningkatkan rasa percaya diri serta pemahaman diri di masa depan. Hal ini berarti klien akan berkembang menjadi manusia yang cerdas, arif serta menjalani kehidupan yang bermakna.

Gambaran ciri watak “Konselor wanita” mungkin terlalu ideal, tidak realistik, dan monumental, namun dengan harapan untuk dapat ditelaah dalam mengembangkan Citra Diri/ Self Image positif sekaligus mengembangkan konsep diri tentang perwatakan “Konselor wanita” sebagai seseorang yang dianggap esensiil dan pantas dimiliki untuk dapat memicu perkembangan pribadi.

Sebagai penutup, marilah kita para “Konselor wanita” untuk mencoba mengisi latihan dibawah ini sesuai dengan pengalaman masing-masing. Pikir sejenak, pasti banyak manfaatnya untuk menjadikan diri anda sebagai “Konselor wanita” yang memiliki kuliatas diri yang Positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Capra, Fritjof. (2000). *Titik Balik Peradaban (The Turning Point)* terjemahan. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.
- Corey, G. (1996). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Washington : Brooks/Cole Publishing company.
- Corey, G. (1984). *Issues and Ethics in the Helping Professions*, California: Brooks/Cole Publishing Company
- Hendrojuwono, W. (2003). *Renungan Tentang etika Moral dan Karakter, dalam Psikologi Untuk Masyarakat Indonesia Sebuah Mozaik*, Bandung : C.V. Andira.
- Munandar, Utami.S.C. (1983). *Peran Ganda Wanita dalam Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.